

BAB III

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian dapat terlaksana dengan baik, jika menggunakan metode penelitian yang tepat. Metode penelitian akan membantu peneliti dalam mendapatkan data sesuai tujuan yang diharapkan peneliti. Seperti kutipan dari Sugiyono (2004:1) yang menyatakan:

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis”.

Secara rasional dapat diartikan; menurut pemikiran yang baik dan pertimbangan yang logis. Empiris berarti; berdasarkan pengalaman terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yg telah dilakukan. Sedangkan Sistematis yaitu; teratur dengan menggunakan sistem; atau cara yang telah diatur baik-baik dari awal hingga akhir. Dengan pemilihan metode penelitian yang tepat, maka tujuan dari penelitian dapat terwujud.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan Metode Eksperimen dalam bentuk Penelitian dengan Subjek Tunggal/ *Single Subject Research*

A. Desain Penelitian

Penelitian dengan subyek tunggal adalah penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (*treatment*) yang diberikan kepada subyek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu menurut tawney dan gast (1984) dalam Sunanto *et al.* Lebih lanjut

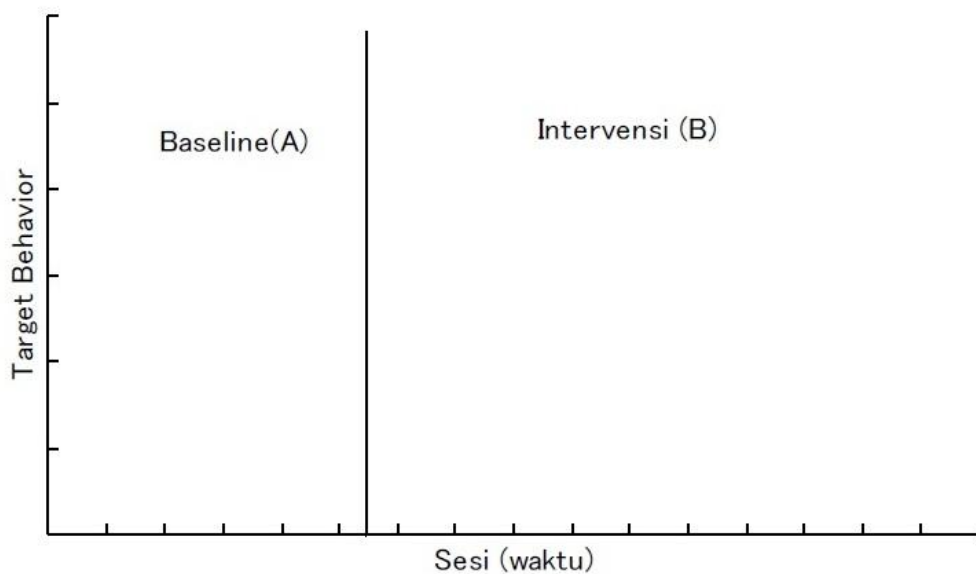
Sunanto (2005: 56) menerangkan bahwa “disain subyek tunggal ini memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian.” Pada disain subyek tunggal pengukuran variabel terikat dilakukan berulang-ulang dalam periode waktu tertentu. Perbandingan dilakukan pada subyek yang sama dengan kondisi berbeda. Kondisi yang dimaksud disini adalah kondisi *baseline* dan kondisi intervensi. Kondisi *baseline* adalah kondisi dimana pengukuran *target behaviour* dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi. Kondisi eksperimen adalah kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan dan *target behaviour* diukur dibawah kondisi tersebut.

Desain penelitian yang digunakan berpola A - B. Desain penelitian A - B merupakan desain dasar dari penelitian di bidang prilaku dengan subjek tunggal (Sunanto, 2006:42). Berikut ini merupakan rincian desain A - B yang digunakan dalam penelitian.

- (1) A adalah kondisi *baseline*. *Baseline* merupakan perkiraan terbaik dari apa yang terjadi ketika perlakuan/intervensi belum diberikan. Waktu yang digunakan untuk melakukan pengukuran pada sesi *baseline* ini selama 4 menit.
- (2) B adalah kondisi intervensi. Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut. Intervensi yang digunakan pada siswa adalah dengan menggunakan metronom lampu. Waktu yang digunakan dalam intervensi selama 4 menit.

Desain A-B dipilih sebagai desain dalam penelitian ini, dilatarbelakangi oleh terbatasnya waktu yang tersedia. Alternatif yang dilakukan untuk mengatasi keterbatasan tersebut adalah dengan menggunakan desain A - B.

Contoh grafik penelitian subyek tunggal dengan desain A – B dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3.1. Grafik desain AB

B. Prosedur Penelitian

Dapat diartikan bahwa secara umum dokumentasi merupakan suatu catatan otentik atau dokumen asli yang dapat dijadikan bukti dalam penelitian. Selama proses penelitian kita sangat perlu sekali dalam mendokumentasikan apa apa yang telah kita lakukan saat meneliti.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pendokumentasian, peneliti menggunakan alat dokumentasi berupa camcoder/kamera video digital. Data yang dihasilkan berupa rekaman digital yang bisa diolah lagi dengan bantuan

software video editing yang mampu memberikan keterangan *frame-perframe* gambar di dalam satuan waktu.

1. Tahapan *baseline* (A)

Untuk menentukan kondisi *baseline*, pertama-tama yang dilakukan adalah membuat dokumentasi berupa rekaman video siswa ketika melakukan koordinasi gerak dari sebuah model/karya tari yang telah diberikan. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam sebuah ruangan yang berukuran 5 X 10 m. Selama pendokumentasian siswa ditempatkan pada posisi yang sudah ditentukan dengan area panggung sekitar 5 x 5 m.

Pada kondisi *baseline* ini, siswa melakukan koordinasi gerak dari sebuah model/karya tari hasil kreasi dari peneliti sendiri. Untuk dapat melakukan tarian dari model tersebut, siswa terlebih dahulu diajarkan gerak tari secara konvensional. Pemberian materi tari dilakukan secara langsung oleh peneliti yang disertai dengan bantuan media video berupa rekaman gerak tari dari awal hingga akhir, agar siswa lebih cepat menerima materinya.

Pada kondisi *baseline*, aspek-aspek yang diukur di dalam koordinasi gerak siswa meliputi ketepatan gerak serta keselarasan gerak siswa. Jumlah sesi pada kondisi *baseline* akan ditentukan setelah kondisi subjek pada tahap ini mengalami kejenuhan atau pada pengukuran grafiknya menunjukkan kestabilan.

Dalam mengukur aspek ketepatan koordinasi gerak dengan irama, peneliti membandingkan kesesuaian hitungan gerak siswa dengan irama musik dari karya tari. *Setting* tempo dari irama model tari bernilai 100 bpm (*beat per minute*).

Peneliti menggunakan media *video editor* agar pengukuran lebih terperinci.

Sedangkan untuk mengukur aspek keselarasan koodinasi gerak dengan irama, peneliti dibantu tiga orang ahli seni tari untuk mengamati koordinasi gerak siswa dari awal hingga akhir materi karya tari. Pengamatan dilakukan berdasar data rekaman video pada tiap-tiap sesi.

Tahapan intervensi (B)

Dalam menentukan *target behaviour* subjek, peneliti melakukan intervensi dengan penggunaan metronom lampu pada tiap-tiap aspek. Diharapkan dengan pemberian intervensi ini, koodinasi gerak siswa dapat meningkat pada tiap aspeknya. Pemberian intervensi ini dilakukan sebanyak 8 sesi.

Adapun pengukuran pada aspek ketepatan koordinasi gerak tari dengan irama, peneliti membandingkan kesesuaian hitungan/beat gerak siswa dengan hitungan yang dihasilkan dari metronom lampu. Setting tempo dari metronom lampu bernilai 100 bpm (*beat minute persecond*). Alat ukur yang digunakan peneliti sama dengan kondisi *baseline*, yakni penggunaan media *video editor* dengan cara kerja penyesuaian kondisi siswa melakukan gerak dengan kedipan lampu dari metronom.

Pada aspek keselarasan koordinasi gerak tari ketika pelaksanaan intervensi, pengamatan dilakukan berdasar data rekaman video pada tiap-tiap sesi. Data yang diamati dari tiga ahli tersebut diolah apakah mengalami peningkatan ataupun sebaliknya.

C. Setting, Materi, Subjek Penelitian

1. Setting

Praktek percobaan koodinasi gerak dilakukan dalam 15 kali sesi sesuai dengan program kegiatan yang telah disusun pada tabel. Percobaan awal dilakukan di dalam sebuah ruangan (5 m x 10 m). Di dalam ruangan tersebut, anak di posisikan di area lantai dengan ukuran bentangan 5 x 5 m yang digunakan selama melakukan kordinasi gerak., sementara lampu-lampu metronom dibentangkan di sekitar luar area lantai tersebut membentuk persegi empat. Jumlah keseluruhan lampu pada metronom lampu ada 16 buah. Dengan tiap sisi bentangan terdiri dari empat buah lampu merah, biru, kuning, dan hijau. Mesin metronom di simpan di luar area bentangan lampu metronom. Tepatnya di sisi kanan depan bersama *tape recoder* dan *laptop*. Semua sesi direkam menggunakan kamera video yang di letakkan di posisi depan panggung.

2. Materi

Materi yang diberikan pada koordinasi gerak ini meliputi perpaduan gerak sederhana, misalnya: antara kepala dengan tangan, tangan dengan badan, badan dengan tangan dan kaki, dan sebagainya. Gerakan-gerakan tersebut diberikan pada siswa secara *per-part* (bagian) secara menyeluruh. Sebelum menentukan *baseline*, anak harus menguasai dulu materi dari karya tari yang diberikan.

Materi koordinasi gerakan tari diambil dari tari kreasi sinanggar tulo. Karya ini diaransemen dengan birama 4/4 dengan tempo ditentukan 100 *beat per*

minute (100 hitungan per menitnya). Durasi karya berkisar 4 menit saja. Koordinasi gerakan di dalam karya tari terdiri dari gerakan yang bernilai 1 hitungan, 2 hitungan, dan 4 hitungan.



Gerakan dasar pada tari sinanggar tulo ini adalah memutar setengah pergelangan serta jari kedua tangan yang dibentang ke depan dari arah bawah ke atas. Kedua kaki agak menekuk ke depan, kemudian bergerak dengan berdiri lurus kembali.

Gambar 3.2. Gerak dasar tari Sinanggar tulo

Berikut rincian gerakan tari yang menjadi materi dalam koordinasi gerak tari:

- a) Pola 1, terdiri dari 4 bar (4x4 hitungan). Tangan menghormat dan maju empat langkah, kemudian digoyangkan ke kanan dan ke kiri, kemudian tangan dibuka. (terlampir)
- b) Pola 2, terdiri dari 5 bar (5x4 hitungan). Gerakan dasar tarian yang mengayunkan tangan ke atas ke bawah, dengan posisi badan, kepala, serta tangan menyerong ke kanan, tengah, kiri, kembali ke tengah. (terlampir)
- c) Pola 3, terdiri dari 5 bar (5x4 hitungan). Melakukan gerakan dasar dengan melangkah maju ke depan empat langkah dan ke belakang empat langkah. (terlampir)
- d) Pola 4, terdiri dari 4 bar (4x4 hitungan) Mengayunkan lengan kanan dan kiri masing-masing empat hitungan sebanyak dua kali bergantian. (terlampir).
- e) Pola 5, terdiri dari 4 bar (4x4 hitungan). Mengayunkan lengan kanan dan kiri masing-masing empat hitungan sebanyak dua kali bergantian, sambil berpindah tempat ke arah nya masing-masing sesuai dengan koreografi tari (terlampir).
- f) Pola 6, terdiri dari 5 bar (5x4 hitungan). Gerakan dasar tarian yang mengayunkan tangan ke atas ke bawah, dengan posisi badan, kepala, serta tangan menyerong ke kanan, tengah, kiri, kembali ke tengah. (ada dalam lampiran)
- g) Pola 7, terdiri dari 5 bar (5x4 hitungan). Sama dengan pola 2, melakukan gerakan dasar dengan melangkah maju ke samping empat langkah dan

kembali lagi empat langkah, sesuai dengan koreografinya masing-masing.
(terlampir)

- h) Pola 8, terdiri dari 4 bar (4x4 hitungan), Melakukan gerak berpasangan dengan menempelkan masing-masing tangan kanannya ke pasangannya, sambil melakukan gerak ke arah berlawanan. (terlampir)
- i) Pola 9, terdiri dari 4 bar (4x4 hitungan). Melakukan gerak berpasangan dengan menempelkan masing-masing tangan kanannya ke pasangannya, sambil melakukan gerak ke arah berlawanan. (terlampir)
- j) Pola 10, terdiri dari 5 bar (5x4 hitungan). Melakukan gerak dasar sambil berputar mengelilingi area tari. (terlampir)
- k) Pola 11, terdiri dari 4 bar (4x4 hitungan). Melakukan gerakan dasar, kemudian sambil mundur empat langkah, Pada ketukan empat bertepuk. Dan terakhir memberi hormat. (terlampir)

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang siswa di SLB Hasrat Mulia Kabupaten Bandung.

- a) Subjek pertama berinisial DK, jenis kelamin laki-laki dan berusia 11 tahun 05 bulan. DK dipilih untuk penelitian ini karena dia merupakan anak tunarungu dengan klasifikasi tunarungu berat. DK memiliki intelegensi yang normal dengan perkembangan motorik yang baik. DK sangat cepat menangkap pengetahuan melalui visualnya. DK memiliki keterampilan yang baik di bidang olahraga, namun untuk keterampilan

menari memiliki kekurangan dari gerakannya yang masih kaku dalam melakukan gerakan tari. DK termasuk cepat mengerti dalam berkomunikasi secara verbal, sehingga memudahkan Peneliti dalam memberikan materi.

- b) Subjek kedua berinisial FD, jenis kelamin laki-laki dan berusia 12 tahun 03 bulan. FD dipilih untuk penelitian ini karena dia merupakan anak tunarungu dengan klasifikasi tunarungu berat. FD memiliki intelegensi di bawah DK, dan untuk perkembangan motorik cukup baik. FD kurang cepat menangkap pengetahuan melalui visualnya. FD juga memiliki keterampilan yang baik di bidang olahraga, namun untuk keterampilan menari memiliki kekurangan dari gerakannya yang masih kaku dalam melakukan gerakan. FD termasuk cepat mengerti dalam berkomunikasi secara verbal, sehingga memudahkan peneliti dalam memberikan materi.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi dan Pengukuran

Pengambilan data pada tiap sesi diperoleh dengan observasi lewat perekaman dengan menggunakan *camcoder*, karena memudahkan peneliti untuk menganalisis dan mengolah data, selanjutnya mengambil pengukuran dari data hasil observasi tersebut.

Pengukuran kondisi baseline pada aspek ketepatan koordinasi gerak dengan irama menggunakan kriteria penilaian berdasar pada pengambilan selisih

waktu antara gerak dengan beat irama lagu, sedangkan pada kondisi intervensi mengukur selisih waktu antara gerak dengan beat pada metronom lampu. Untuk aspek keselarasan koordinasi gerak tari dengan irama, pengukuran dilakukan oleh *observer*/pengamat yang menilai data rekaman pada tiap-tiap sesi berdasar pada unsur-unsur penunjang keindahan gerak tersebut.

Adapun format pengukuran kriteria ketepatan koordinasi gerak tari dengan irama pada tiap sesi ditunjukkan pada tabel berikut:

No	Kategori	Hitungan/ Beat							
1	Pola 1								
2	Pola 2								
3	Pola 3								
4	Pola 4								
5	Pola 5								
6	Pola 6								
7	Pola 7								
8	Pola 8								
9	Pola 9								
10	Pola 10								
11	Pola 11								

Tabel 3. 1. Kriteria pengukuran Ketepatan Koordinasi Gerak Tari dengan Irama

Skor = $\frac{\text{Jumlah Data}}{\dots}$

Banyak Data

Keterangan :

- Penilaian berdasarkan terjadinya selisih waktu antara gerak dengan *beat* irama lagu atau metronom lampu
- Pemberian nilai langsung dituliskan di dalam kotak
Adapun format pengukuran kriteria keselarasan gerak tari dengan irama

pada tiap sesi ditunjukkan pada tabel berikut:

NO	INDIKATOR	SESI														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	WIRASA															
2	WIRAGA															
TOTAL																

Tabel 3.2. Kriteria pengukuran Keselarasan Koordinasi Gerak dengan Irama

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Data}}{\text{Banyak Data}}$$

Keterangan :

- Pengamat menilai dengan memberi angka 1 - 5 di dalam kolom

Sebelum skor diberikan diperlukan tiga orang ahli sebagai *observer*/pengamat untuk dapat menilai pada aspek keselarasan koordinasi gerak dengan irama. Kemudian dilakukan kesesuaian penilaian dari para pengamat. Kesesuaian antara para pengamat dihitung dengan jalan mengambil *mean*/rata-rata nilai tiap-tiap sesi dari ketiga pengamat. Contoh format untuk kesesuaian antar pengamat adalah seperti pada tabel di bawah:

Sesi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Pengamat 1										
Pengamat 2										
Pengamat 3										
kesesuaian										

Tabel 3.3 Kesesuaian Antar Pengamat

2. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul diolah dan dianalisis ke dalam statistik deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas dalam jangka waktu tertentu. Penyajian data diolah dengan menggunakan grafik atau diagram. Penggunaan analisis grafik ini diharapkan dapat lebih memperjelas gambaran dari pelaksanaan eksperimen, sebelum diberi perlakuan maupun pada saat setelah diberikan perlakuan dan pelaksanaan pengukuran data dilakukan selama kurang lebih satu setengah bulan yaitu mulai tanggal 17 Oktober 2013 sampai dengan tanggal 3 Desember 2013. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tawney dan Gast (1995:143) dalam Sania (2004:41) bahwa terdapat beberapa fungsi grafik diantaranya:

1. Membantu untuk mengumpulkan data selama dalam proses pengumpulan data yang pada akhirnya dapat juga lebih memudahkan pengevaluasian yang bersifat formatif.
2. Memudahkan untuk mengambil kesimpulan secara numerik sehingga analisis data dengan menggunakan grafik adalah suatu cara yang efisien di dalam menyimpulkan data (Sunanto dkk., 2006:29).

Pada dasarnya bentuk grafik itu bermacam-macam namun bentuk grafik yang digunakan dalam penelitian ini adalah grafik garis (Sunanto, dkk, 2006:29).

Adapun langkah-langkah yang dapat diambil dalam menganalisis data dengan menggunakan grafik menurut Sumanto (1995:152) sebagai berikut:

- a. Menskor hasil pengukuran *baseline* dari subjek.
- b. Menskor hasil pengukuran pada fase *treatment/intervensi*.
- c. Membuat tabel perhitungan skor-skor pada fase *baseline* dan fase intervensi.
- d. Membandingkan skor-skor pada fase *baseline* dengan skor-skor pada fase intervensi.
- e. Membuat analisis dalam bentuk grafik sehingga dapat terlihat secara langsung perubahan yang terjadi dari kedua fase tersebut. Analisis grafik dibuat dari subjek penelitian.

Beberapa komponen penting dalam grafik menurut (Sunanto, *et al*, 2006:30) adalah: (1) Absis, absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar dan menunjukkan satuan waktu (misalnya sesi hari dan tanggal). Perbandingan yang dianggap paling baik antara ordinat dan absis adalah 2:3

karena perbandingan ini dianggap paling sedikit mengandung kesalahan persepsi. Grafik dengan ordinat terlalu panjang menyebabkan arah grafik yang menaik atau menurun kelihatan terlalu tajam, sedangkan kalau absis yang terlalu panjang menyebabkan sebaliknya kenaikan atau penurunan grafik tidak terlalu tampak, (2) Variabel terikat, Variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*) selalu diletakkan pada ordinat (sumbu y). Dengan demikian pada ordinat akan tertulis nama variabel terikat atau perilaku sasaran, dalam hal ini jumlah kemampuan (3) Judul dan Kondisi, judul grafik harus dibuat dengan pertimbangan agar hubungan antara variabel terikat dan bebas tampak jelas oleh pembaca. Di samping itu, antara variabel terikat dan bebas harus dapat segera diketahui, (4) Penampilan data, Tampilan data pada grafik harus menggunakan bentuk tertentu, misalnya lingkaran, segitiga, atau kotak yang dapat dibedakan secara jelas untuk masing-masing data, (5) Jejak data, Jejak data adalah garis yang menghubungkan antara satu data dengan data yang lain. Garis yang digunakan sebagai jejak data adalah garis penuh bukan putus-putus untuk menunjukkan bahwa setiap data berhubungan secara kontinu. Bila garis putus-putus digunakan berarti menunjukkan bahwa pada saat itu tidak terjadi kontinuitas, (6) Label dan kondisi, Label kondisi digunakan untuk menunjukkan kondisi *baseline* dan kondisi intervensi. Label yang digunakan adalah A untuk *baseline* dan B untuk intervensi, (7) Garis perubahan kondisi, untuk menunjukkan perubahan kondisi eksperimen dibatasi dengan garis vertikal berbentuk garis penuh atau putus-putus. Garis ini dibuat vertikal ke atas dan berada antara dua sesi. Data yang berada di depan dan di belakang garis pembatas kondisi ini tidak dihubungkan.

Noviardi Tupan, 2014

penggunaan Metronom Lampu Untuk Meningkatkan Koordinasi Gerak Tari Siswa Tunarungu
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel

a. Koordinasi Gerak Tari

Konsep koordinasi gerak tari diungkapkan oleh P.Sidiq Nugraha (2013:7) yang menyatakan bahwa, koordinasi gerak dalam tari merupakan penggabungan dari beberapa gerak anggota tubuh, sebagai contoh gerak tangan yang dipadukan dengan gerak kaki, gerak badan yang dipadukan dengan gerak kepala yang dilakukan secara tepat. Namun pengertian koordinasi gerak dalam tari mendapatkan penambahan keindahan/keselarasan pada gerak-gerak tersebut. Seperti yang diungkap Soedarsono bahwa gerak dalam tari memiliki gerak ritmis yang indah, pola dan struktur dari alur gerakan lebih berirama, porsi alur gerak anggota tubuh diselaraskan dengan bunyi musik. Dapat disimpulkan gerak yang dilakukan memiliki keselarasan dengan iramanya. Maksud selaras di sini adalah adanya sikap lepas dalam melakukan gerak; tidak ragu-ragu; atau percaya diri dalam melakukan gerak. Sehingga menghasilkan gerakan yang tidak kaku, dan tidak melakukan kesalahan gerak pada karya tarinya.

Dalam penelitian ini, koordinasi gerak tari meliputi dua *target behaviour* yang meliputi aspek ketepatan dan keselarasan.

b. Metronom Lampu

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008;953, mendefinisikan bahwa **metronom** dapat diartikan sebagai alat mekanis (seperti pada jam) yang dapat dipergunakan untuk mengatur tempo dengan tepat. Alat mekanis ini dapat mengindikasikan tempo yang tepat dari sebuah karya musik, dengan

Noviardi Tupan, 2014

penggunaan Metronom Lampu Untuk Meningkatkan Koordinasi Gerak Tari Siswa Tunarungu
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghasilkan suara klik dari ayunan bandulnya. Sedangkan **lampu** adalah sebuah peranti yang memproduksi cahaya. Kata "lampu" dapat juga berarti bola lampu. Sehingga pengertian **metronom lampu** adalah sebuah mekanik dari lampu yang berfungsi mengindikasikan tempo secara tepat dan teratur melalui cahaya lampu.

2. Definisi Operasional Variabel

Agar terhindar dari kesalahan penafsiran serta keraguan pada variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut dijelaskan dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel pertama adalah variabel bebas yang dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan dalam penelitian dengan subyek tunggal. Sedangkan variabel terikat dikenal dengan istilah *target behavior* atau perilaku sasaran. (Sunanto et al, 2002:120).

a. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas/Intervensi dalam penelitian ini adalah metronom lampu. Alat mekanis ini berfungsi menandai hitungan dari irama musik yang ditampilkan berupa kedipan cahaya lampu. Alat ini di desain berupa seperangkat lampu berjumlah 16 buah yang menghasilkan cahaya merah, biru, kuning, dan hijau, serta alat pengatur temponya. Setiap satu warna lampu berjumlah empat lampu (merah = 4, biru = 4, kuning = 4, hijau = 4), kemudian lampu-lampu di pasang di empat sisi area tari. Tiap sisi area tari diwakili empat warna lampu yang berbeda. Alat ini *disetting* menggunakan birama 4/4, yaitu: hitungan pertama di ubah jadi

kedipan lampu warna merah, hitungan kedua diubah jadi kedipan lampu warna biru, hitungan ketiga diubah jadi kedipan lampu warna kuning, dan hitungan keempat diubah jadi kedipan lampu warna hijau. Dalam penggunaannya, siswa tunarungu melakukan koordinasi gerak tari dengan mengikuti kedipan cahaya lampu.

b. Variabel terikat (*target behavior*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah koordinasi gerak tari yang meliputi aspek ketepatan dan keselarasan, yaitu:

1) Aspek ketepatan koordinasi gerak

Kesesuaian dalam waktu antara gerak dengan hitungan irama. Semakin akurat/tidak memiliki selisih waktu antara gerak dengan iramanya, maka semakin baik nilainya. Misalnya ketika posisi subyek berdiri, melakukan gerak mengayunkan pergelangan jari tangan yang terbuka dari bawah ke atas, bersamaan dengan kaki melakukan gerak menekuk kemudian berdiri lurus. Jika ayunan jari tangan di atas, beserta kaki berdiri lurus sesuai dengan hitungan, maka dinilai tepat. Sebaliknya, jika ayunan gerakan tersebut tidak sesuai/terlambat/mendahului, maka dinilai tidak tepat karena memiliki selisih waktu lebih dari 0 detik.

Untuk pengukurannya menggunakan software video editor, yang mampu menampilkan gerak gambar per frame dengan ukuran waktu 0,0 detik. Untuk penilaian diambil dari keseluruhan selisih waktu antara gerakan dengan hitungan dari irama

2) Aspek keselarasan koordinasi gerak

Keselarasan adalah ketika siswa melakukan gerakan secara percaya diri/lepas, sehingga menghasilkan gerakan yang bertenaga serta tidak kaku.

Untuk pengukuran aspek keselarasan koordinasi gerak ini, peneliti dibantu tiga orang ahli seni tari yang mengukur sepenuhnya dengan mengamati data video koordinasi gerak tari yang dilakukan oleh kedua subyek subyek pada tiap sesi.

F. Jadwal Kegiatan Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 17 Oktober 2013 sampai dengan tanggal 3 Desember 2013 adapun jadwal kegiatan penelitian sebagai berikut:

No	Hari	Tanggal	Waktu Kegiatan	Uraian Pelaksanaan Kegiatan	Keterangan
1.	Kamis	17-10-2013	10.30-11.00	Siswa diberikan materi	Catatan lapangan
2.	Sabtu	19-10-2013	10.30-11.00	Siswa diberikan materi	Catatan lapangan
3.	Selasa	22-10-2013	10.30-11.00	Pemahaman birama 4/4	Catatan lapangan
4.	Kamis	24-10-2013	10.30-11.00	Pemberian materi dengan praktek birama 4/4	Catatan lapangan
5.	Sabtu	26-10-2013	10.30-11.00	Berlatih materi karya	Catatan lapangan
6.	Selasa	29-10-2013	10.30-11.00	Berlatih materi karya	Catatan lapangan
7.	Kamis	31-10-2013	10.30-10.35	Menentukan baseline	Perekaman Camcoder
8.	Sabtu	2-11-2013	10.30-10.35	Menentukan baseline	Perekaman Camcoder
9.	Selasa	5-11-2013	10.30-10.35	Menentukan baseline	Perekaman Camcoder

Noviardi Tupan, 2014

penggunaan Metronom Lampu Untuk Meningkatkan Koordinasi Gerak Tari Siswa Tunarungu
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

10.	Kamis	7-11-2013	10.30-10.35	Menentukan baseline	Perekaman Camcoder
11.	Sabtu	9-11-2013	10.30-10.35	Menentukan baseline	Perekaman Camcoder
12.	Selasa	12-11-2013	10.30-10.35	Menentukan baseline	Perekaman Camcoder
13.	Kamis	14-11-2013	10.30-10.35	Menentukan baseline	Perekaman Camcoder
14.	Sabtu	16-11-2013	10.30-10.35	Pemberian Intervensi	Perekaman Camcoder
15.	Selasa	19-11-2013	10.30-10.35	Pemberian Intervensi	Perekaman Camcoder
16.	Kamis	21-11-2013	10.30-10.35	Pemberian Intervensi	Perekaman Camcoder
17.	Sabtu	23-11-2013	10.30-10.35	Pemberian Intervensi	Perekaman Camcoder
18.	Selasa	26-11-2013	10.30-10.35	Pemberian Intervensi	Perekaman Camcoder
19.	Kamis	28-11-2013	10.30-10.35	Pemberian Intervensi	Perekaman Camcoder
20.	Sabtu	30-11-2013	10.30-10.35	Pemberian Intervensi	Perekaman Camcoder
21.	Selasa	3-12-2013	10.30-10.35	Pemberian Intervensi	Perekaman Camcoder